

SKRIPSI

ANALISIS PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN PETANI KARET DI KECAMATAN TUALANG KABUPATEN SIAK

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Riau Pekanbaru*



OLEH:

AJARNALIS

NPM: 155111181

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur atas rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan oleh Allah SWT, sehingga penulis dapat diberikan kekuatan dan motivasi dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini, kemudian sholawat bertangkai salam selalu dikirimkan kepada junjungan alam semesta yakni Nabi Besar Muhammad SAW. Yang telah membawa umat manusia mulai dari zaman Jahiliyah ke zaman yang penuh ilmu berpengetahuan.

Untuk menyelesaikan pendidikan strata satu S-1 diperlukan suatu karya ilmiah dalam bentuk skripsi. Dalam kesempatan ini penulis mengambil judul penelitian atau karya ilmiah yang berjudul “ANALISIS PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN PETANI KARET DI KECAMATAN TUALANG KABUPATEN SIAK “. Adapun karya ilmiah ini dipeuntukkan untuk memenuhi salah satu syarat mengikuti ujian hasil dan ujian oral komprehensif pada fakultas ekonomi program studi ekonomi pembangunan Universitas Islam Riau.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa bangga dan terimakasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta dan tersayang yaitu Ayahanda Makmur Effendi dan Ibunda Asmar yang telah berjuang mengorbankan segalanya dalam menunjang penulis dalam menyelesaikan program perkuliahan ini kepada Ibunda yang telah merawat dan melahirkan hingga membesarkan penulis sehingga berada pada titik tertinggi pada saat ini. Semoga dengan gelar sarjana ekonomi ini dapat mengobati perjuangan dan pengorbanan kedua orang tua penulis.

Selain itu penulis mendapatkan bantuan baik moril maupun materil, sehingga pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada

1. Bapak Dr. Firdaus Ar, SE, Msi, Ak selaku dekan fakultas ekonomi universitas islam riau.
2. Ibu Dr. Hj. Ellyan Sastraningsih, Msi selaku wakil dekan I fakultas ekonomi universitas islam riau.
3. Bapak Drs. M. Nur, MM selaku pembimbing dan ketua program studi ekonomi pembangunan yang telah memberikan bimbingan arahan serta saran kepada penulis selama penyusunan skripsi.
4. Bapak dan ibu dosen yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat selama penulis melakukan program perkuliahan.
5. Bapak dan ibu yang berada pada instansi-instansi terkait dalam membantu penulis menyajikan data untuk kebutuhan skripsi.
6. Teristimewa untuk kedua orang tua penulis ayahanda makmur efendi j dan ibunda asmar yang telah memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman seperjuangan dalam mengarungi kegiatan perkuliahan EP B SKUAD.
8. Keluarga kecil yang telah banyak dalam mengarungi suka duka kehidupan tentunya selama menjalani perkuliahan terimakasih banyak keluarga ATTA KI.
9. Kakak kandung dan adik kandung penulis rosalia, ludia helina dan relita warni terimakasih dalam memotivasi dan mensupport yang tiada henti.

10.Kakak sepupu Sutriana, SE, dan Yana Elkarida, SE, yang selalu memberikan keceriaan, doa dan juga segala sesuatu yang penulis butuhkan sekali lagi terimakasih yang tak terhingga.

11.Yogi Nofrialdi, SP, Subakri, SP, Diki Wala ST, Resky Refly, ST, Ravi Apriando S.Ab, Rio Afandi S.kom yang selalu hadir dalam kesusahan dan juga keluarga kecil untuk menuju jannah bersama.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwasanya, penulis hanyalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan, sehingga skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dan masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan tentunya baik dari segi penulisan maupun isi. Dengan segenap kerendahan hati penulis berharap kritik dan saran yang membangun kepada pembaca.

Pekanbaru, Mei 2020

Penulis

Ajarnalis

ABSTRACT

ANALYSIS OF INCOME AND WELFARE OF RUBBER FARMER IN
TUALANG SUBDISTRICT SIAK DISTRICTAJARNALIS

155111181

(Under the guidance of Supervisors : I. Drs. M. Nur. MM.

This is to determine the level of income and welfare of rubber farmers in tualang sub-district, siak district in cultivating rubber farming. This study uses primary and secondary data. The data analysis method used in this research is quantitative descriptive analysis. This method is related to the research results, it was found that the average net income of rubber farmers in the tualang sub-district of siak district was Rp. 4.515.153,-. As well as the level of welfare obtained by respondent farmers reached 80.72%, or as many as 24 respondent farmers. Thus, the income obtained by respondent farmers is relatively large and is in the prosperous category based on the needs of a decent life.

ABSTRAK

ANALISIS PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN PETANI KARET DI
KECAMATAN TUALANG KABUPATEN SIAKAJARNALIS

155111181

(Dibawah Bimbingan : Pembimbing I. Drs. M. Nur, MM.

Untuk mengetahui tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani karet di kecamatan tualang kabupaten siak dalam mengusahakan usahatani karet nya. Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan sekunder. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif kuantitatif metode ini berhubungan dengan penelitian yang telah dikemukakan. Dari hasil penelitian diperoleh bahwanya pendapatan bersih rata-rata petani karet di kecamatan tualang kabupaten siak yaitu sebesar Rp. 4.515.153,- serta tingkat kesejahteraan yang diperoleh petani responden mencapai 80,72% atau sebanyak 24 orang petani responden. Dengan demikian maka pendapatan yang diperoleh petani responden relatif besar dan berada dalam kategori sejahtera berdasarkan kebutuhan hidup layak.

Kata kunci : Pendapatan, Kesejahteraan, Karet

DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR LAMPIRAN.....	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Sistematika Penulisan	7
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESA	9
2.1 Konsep Usahatani	9
2.2 Perkebunan karet	10
2.3 Penerimaan Usahatani	12
2.4 Biaya Usahatani Karet	13
2.4.1 Biaya dibayarkan	14
2.4.2 Biaya Diperhitungkan.....	15

2.5 Pendapatan Usahatani.....	16
2.5.1 Pendapatan Usahatani Berdasarkan Biaya Di Perhitungkan	16
2.5.2 Pendapatan Usahatani Berdasarkan Biaya Yang Dibayarkan	17
2.6 Tingkat Kesejahteraan	19
2.7 Penelitian Terdahulu.....	21
2.8 Hipotesis	23
III. METODOLOGI PENELITIAN	24
3.1 Lokasi Penelitian	24
3.2 Populasi Penelitian	24
3.3 Jenis Dan Sumber Data.....	25
3.4 Teknik Pengumpulan Data	27
3.5 Analisis Data.....	27
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	29
4.1 Letak Geografis.....	29
4.2 Demografi Kependudukan	30
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	32
5.1 Karakteristik Responden	32
5.1.1 Tingkat Umur Petani	32
5.1.2 Tingkat Pendidikan Petani	33

5.1.3 Jumlah Tanggungan Petani	34
5.1.4 Status Pekerjaan Petani	34
5.1.5 Status Kepemilikan Kebun Karet.....	35
5.1.6 Status Perkawinan Responden	36
5.2 Luas Lahan Dan Produksi Karet	37
5.2.1 Luas Lahan Petani	37
5.2.2 Produksi Karet Petani.....	37
5.3 Harga	38
5.4 Analisis Pendapatan	39
5.4.1 Perhitungan Pendapatan Kotor Petani.....	39
5.4.2 Perhitungan Biaya Produksi Responden	40
5.4.3 Perhitungan Pendapatan Bersih Responden.....	45
5.5 Pendapatan Keluarga Petani Karet.....	46
5.5.1 Pendapatan Petani Dari Pekerjaan Pokok	47
5.5.2 Pendapatan Dari Pekerjaan Sampingan	47
5.5.3 Total Pendapatan Keluarga Petani	48
5.6 Kesejahteraan Berdasarkan Perbandingan Pendapatan Bersih Dengan KHL	49

VI.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	51
6.1	Kesimpulan	51
6.2	Saran.....	51



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Populasi Penelitian Dan Sampel	25
3.2 Standar Kebutuhan Hidup Layak	25
4.1 Distribusi Jumlah Penduduk Di Kecamatan Tualang Tahun 2019	30
4.2 Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Kecamatan Tualang Tahun 2019	31
5.1 Distribusi Frekuensi Tingkat Umur Responden Petani Karet Di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.....	32
5.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Responden Petani Karet Di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.....	33
5.3 Distribusi Frekuensi Jumlah Responden Petani Karet Berdasarkan Tanggungan Di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak....	34
5.4 Distribusi Frekuensi Jumlah Responden Petani Karet Berdasarkan Status Pekerjaan Di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak	35
5.5 Distribusi Frekuensi Status Kepemilikan Kebun Karet Responden	

Di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.....	36
5.6 Distribusi Frekuensi Jumlah Responden Petani Karet Menurut Status Perkawinan Di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak	36
5.7 Distribusi Frekuensi Jumlah Petani Karet Berdasarkan Luas Lahan Di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.....	37
5.8 Distribusi Frekuensi Jumlah Produksi Petani Karet Dalam Satu Bulan Di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.....	38
5.9 Distribusi Frekuensi Pendapatan Kotor Responden Petani Karet Sebelum Di Kurangi Biaya Produksi Di Kecamatan Tualang.....	39
5.10 Peralatan Pertanian Yang Digunakan Petani Karet Di Kecamatan Tualang	40
5.11 Distribusi Frekuensi Total Biaya Produksi Perbulan Yang Dikeluarkan Petani Karet Di Kecamatan Tualang.....	42
5.12 Distribusi Frekuensi Jumlah Petani Berdasarkan Upah Tenaga Kerja Perbulan Di Kecamatan Tualang	43
5.13 Distribusi Frekuensi Jumlah Petani Berdasarkan Biaya Pembelian Pupuk selama satu bulan Di Kecamatan Tualang Tahun 2020	44

5.14 Distribusi Frekuensi Jumlah Petani Berdasarkan Biaya Pebelian Pestisida selama satu bulan dikecamatan tualang tahun 2019	45
5.15 Distribusi Frekuensi Jumlah Pendapatan Keluarga Petani Karet Perbulan Dari Pekerjaan Pokok Di Kecamatan Tualang Tahun	47
5.16 Distribusi Frekuensi Jumlah Pendapatan Keluarga Petani Karet Dari Pekerjaan Sampingan Perbulan Di Kecamatan Tualang	48
5.17 Distribusi Frekuensi Total Pendapatan Keluarga Petani Karet Perbulan Di Kecamatan Tualang Tahun 2019	49
5.18 Tingkat Kesejahteraan Petani Karet Berdasarkan Tanggungan Anak	49

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak awal pembangunan peranan sektor pertanian dan pembangunan Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan produktifitas hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan kebutuhan industry dalam negri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja serta mendorong kesempatan berusaha (soekartawi,1993).

Sebagaimana daerah lainnya di Indonesia, sebagian besar penduduk provinsi riau tinggal di daerah pedesaan dengan mata pencaharian utama berada pada sektor pertanian. Tidak dapat dipungkiri pula bahwa sebagian besar dari mereka masih hidup dibawah garis kemiskinan. Kondisi ini bila tidak dapat diatasi akan menimbulkan ketimpangan yang besar dalam konteks pembangunan berkelanjutan khususnya antara daerah pedesaan dan daerah perkotaan. Upaya-upaya mengurangi ketimpangan tersebut harus dilakukan, terutama pengintegrasian dengan pembangunan daerah perkotaan.

Masalah pokok yang timbul dari kesenjangan pembangunan tersebut terutama dalam hal pendapatan. Pendapatan hingga saat ini masih menjadi tolak ukur bagi kesejahteraan dan status sosial masyarakat. Perbedaan mendasar akan menimbulkan masalah-masalah sosial ditengah masyarakat. Dalam konteks pembangunan, ketimpangan distribusi pendapatan akan menghambat pembangunan nasional. Oleh sebab itu distribusi pendapatan harus terlaksana

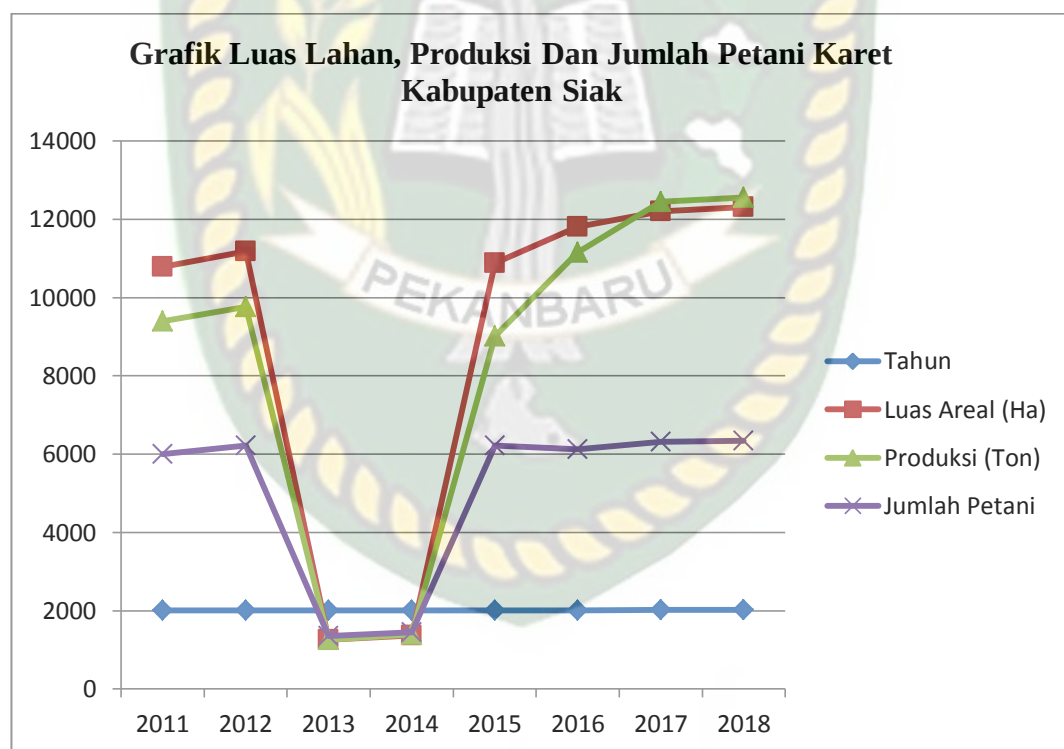
secara efisien dan adil. Menurut Soediyono (1985), kesejahteraan sosial adalah kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniyah dan sosial. Dengan demikian, istilah kesejahteraan sering diartikan sebagai kondisi sejahtera yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala kebutuhan-kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan perawatan kesehatan.

Di kabupaten siak komoditas pertanian ataupun perkebunan cukup banyak diusahakan petani dan memegang peranan penting yakni perkebunan kelapa sawit dan perkebunan karet. Dapat dimaklumi bahwa komoditas karet ini dikembangkan sebagai salah satu sumber mata pencaharian masyarakat yang banyak di usahakan di berbagai daerah di kabupaten siak. Perkebunan karet memiliki lahan yang cukup luas setelah perkebunan kelapa sawit tentunya. Hal ini menunjukkan bahwasanya perkebunan karet ini dapat menjadi pendapatan yang maksimal bagi para petani, sehingga dapat menopang perekonomian rakyat. Bila dilihat dari sisi penyerapan tenaga kerja, maka usaha ini dapat menyerap ribuan tenaga kerja tentunya. Pada tahun 2019 luas lahan karet di kabupaten siak mencapai 12.314 ha. Dengan jumlah produksi 12.560 ton

Kecamatan tualang merupakan salah satu kecamatan yang wilayah administrasinya berada dalam kewenangan kabupaten siak. Yang mana sebagian besar masyarakat nya bekerja pada sektor pertanian dan industri. Dengan demikian petani karet ini menggantungkan kehidupannya pada perkebunan karet tersebut. Penerimaan yang diperoleh petani di kecamatan tualang dari kegiatan usahatani karetnya berasal dari banyak nya getah karet yang dikumpulkan para

petani dalam setiap kegiatan taninya. Petani menjual hasil tani nya berbetuk bantalan-bantalan yang telah dibekukan terlebih dahulu. Perkembangan desa berbasis karet lebih kecil dibandingkan kelapa sawit. Hal ini menyebabkan berkurangnya perkebunan karet rakyat karena tergusur oleh perkebunan kelapa sawit. Sementara itu walaupun harga kelapa sawit tidak konsisten dan lebih murah, namun dengan hasil panen yang lebih banyak dan harga relative stabil, membuat kesejahteraan petani kelapa sawit lebih baik dibandingkan petani karet. Kesejahteraan petani merupakan tujuan pembangunan pertanian dan pembangunan nasional yang menjadi perjuangan setiap rumah tangga untuk mencapai kesejahteraan rumah tangganya. Kecamatan tualang adalah salah satu kecamatan yang memiliki penduduk terbanyak di kabupaten siak dengan jumlah penduduk tahun 2019 mencapai 108.575 penduduk. Dengan demikian banyaknya penduduk dapat menjadikan ketimpangan sosial bagi masyarakat yang mana dalam perihal pendapatan sudah pasti bervariasi mulai dari pendapatan rendah hingga tinggi, sesuai dengan tingkat pendidikan dan juga etos kerja. Dalam hal pertanian karet tentu kecamatan tualang memiliki potensi yang cukup besar akan tetapi dengan harga yang tidak mendukung atau murah tentu menjadi salah satu masalah yang mendasar dalam melakukan kegiatan usahatani karet ini. Dengan demikian para petani karet tidak dapat maksimal dalam mendapatkan kesejahteraan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Pada tahun 2018 luas lahan karet dikecamatan tualang sebesar 363,57 ha, dengan hasil produksi 273,6 ton. Dengan harga karet rakyat yang dibeli oleh toke atau pengumpul karet mentah dengan harga Rp. 7000 sampai Rp. 8000 per Kg nya.

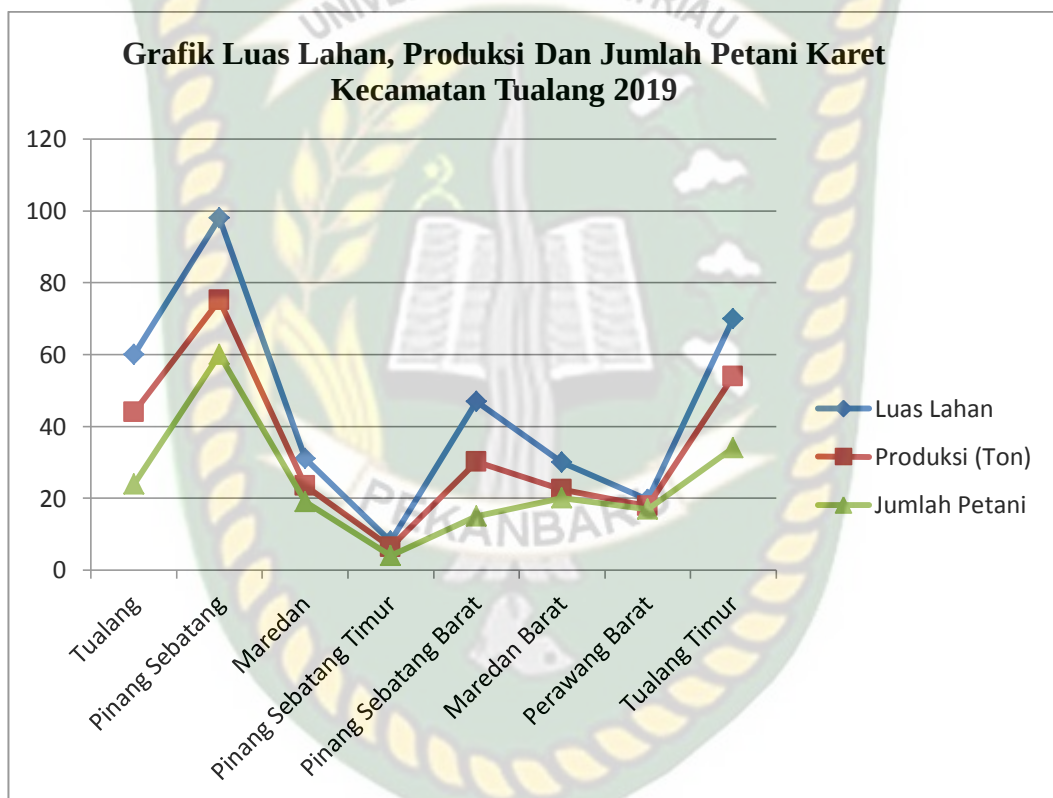
Menurut undang-undang no 11 tahun 2009, kesejahteraan sosial adalah terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Kesejahteraan merupakan tujuan akhir bagi setiap manusia yang melakukan segala tindakan maupun kegiatan yang dapat menghasilkan pendapatan secara maksimal demi tersedianya pola hidup yang layak bagi setiap rumah tangga pada umumnya. Dengan uraian-uraian yang telah disampaikan maka penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “ Analisis Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Karet Di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak “.



Sumber Direktorat Jenderal Perkebunan 2019

Pada grafik diatas dapat dilihat bahwa luas lahan dan produksi pada tahun 2011-2012 meningkat dengan luas lahan sebesar 10785 menjadi 11174 ha dan

produksi sebanyak 9392 menjadi 9764 ton. Kemudian pada tahun 2012-2013 produksi menurun dengan luas lahan sebesar 1258 menjadi 1373 ha dan produksi sebanyak 1256 menjadi 1393 ton. Dan produksi kembali meningkat pada tahun 2014-2018 dengan luas lahan sebesar 1373 hingga 12314 ha. Dan produksi sebanyak 1393-12560 ton. Sedangkan jumlah petani karet terbanyak terdapat pada tahun 2018 dengan jumlah 6334 kk, dan jumlah petani karet terkecil terdapat pada tahun 2013 yaitu sebanyak 1256 kk.



Sumber UPTD Dinas Pertanian Kecamatan Tualang 2019

Pada grafik diatas terlihat bahwa produksi karet dikecamatan tualang pada tahun 2018 sebanyak 273.6 ton. Dimana produksi tertinggi terdapat didesa pinang sebatang dengan luas lahan 98 ha dengan jumlah produksi yang dihasilkan sebesar 75,2 ton, sedangkan produksi terendah terdapat didesa pinang sebatang timur dengan luas lahan 8 ha dengan jumlah produksi yang dihasilkan sebanyak 6,4 ton.

Sedangkan jumlah petani karet terbanyak terdapat di desa pinang sebatang yang berjumlah 60 kk, dan jumlah petani terkecil terdapat di desa pinang sebatang timur dengan jumlah 4 kk.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mencoba merumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut ;

1. Berapa besar tingkat pendapatan petani karet dikecamatan tualang kabupaten siak
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan petani karet dikecamatan tualang kabupaten siak berdasarkan KHL

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini ialah;

1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan petani karet dikecamatan tualang kabupaten siak
2. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani karet dikecamatan tualang kabupaten siak

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini ialah ;

1. bagi pemerintah diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam mengambil keputusan untuk mewujudkan kesejahteraan para petani karet khusus nya di wilayah kabupaten siak
2. diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti berikutnya terutama bagi peneliti yang mengangkat judul yang sama dengan penulis

3. berguna untuk aplikasi ilmu yang dioperasikan selama berada dalam bangku perkuliahan

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan pada tugas akhir ini ialah sebagai berikut ;

BAB I :PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II :TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESA

Bab ini menjelaskan mengenai tinjauan pustaka, yang mendukung unsur-unsur dari berbagai sumber untuk melakukan penelitian ini dengan baik. Penelitian terdahulu serta menjelaskan hipotesa.

BAB III :METODELOGI PENELITIAN

Bab ini menyajikan lokasi penelitian, populasi penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data serta analisis data yang digunakan untuk menelaah penelitian ini secara efisien.

BAB IV :GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan bagaimana keadaan tempat penelitian baik secara fisik maupun non fisik sesuai dengan kebutuhan yang menunjang jalannya penelitian ini dengan baik.

BAB V :HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil pengolahan dari berbagai macam sumber data yang didapat seperti kuisioner yang meliputi umur, pendapatan pendidikan petani serta

tingkat kesejahteraan petani berdasarkan perbandingan dengan kebutuhan hidup layak (KHL).

BAB VI :KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan dan beberapa rekomendasi atau saran.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESA

2.1. Konsep Usahatani

Usahatani merupakan kegiatan mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan-keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu (soekartawi,2002). Sedangkan menurut suratiyah (2011), ushatani adalah suatu kegiatan yang mengusahakan dan mengkordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Selanjutnya menurut soekartawi (2013), usahatani adalah sebagian dari kegiatan di permukaan bumi dimana seorang petani, sebuah keluarga atau manajer yang digaji bercocok tanam atau memlihara ternak. Petani yang berusahatani sebagai suatu cara hidup, melakukan pertanian karena dia seorang petani. Apa yang dilakukan petani ini hanya sekedar memenuhi kebutuhan . dalam arti petani meluangkan waktu, uang serta tenaga dalam mengkombinasikan masukan dalam untuk menciptakan keluaran usahatani yang dipandang sebagai suatu jenis perusahaan.

Menurut hermanto (1991), dalam kegiatan usahatani analisis usaha diperlukan untuk kepentingan pengelolaan yang menyangkut dana dan hasil yang diperoleh. Dengan analisis usahatani dapat dilihat kelayakan usaha yang sedang dijalankan, baik dari penggunaan biaya maupun perkiraan keuntungan yang akan didapat dari investasi yang sudah dijalankan. Terkadang analisis usahatani juga berguna sebagai alat pertimbangan apakah pelaksanaan usaha dalam hal ini pada

usahatani rakyat di Indonesia masih tergolong pada usahatani dengan berpendapatan rendah.

2.2 Perkebunan Karet

Tanaman karet merupakan tanaman perkebunan yang bernilai ekonomis tinggi. Selain diusahakan sebagai perkebunan besar komoditi ini juga diusahakan sebagai perkebunan yang strategis sebagai salah satu komoditi andalan ekspor non migas. Tanaman perkebunan ini dapat disadap getah karetnya pertama kali pada umur tahun ke-5. Getah dari tanaman karet (lateks) tersebut bisa diolah menjadi lembaran karet (sheet), bongkahan , atau karet remah (crumb rubber) yang merupakan bahan baku industri karet. Produk-produk karet pada umumnya di ekspor (didit & agus,2005).

Menurut statistik karet Indonesia (2014), di Indonesia terdapat beberapa bentuk usaha perkebunan karet, yaitu perkebunan rakyat (PR), perkebunan besar Negara (PBN) dan perkebunan besar swasta (PBS). Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing perkebunan diatas ;

a. Perkebunan Rakyat (PR)

Perkebunan rakyat merupakan suatu usaha perkebunan yang dimiliki, diselenggarakan serta dikelola oleh rakyat atau perseorangan dengan luasan lahan yang dimiliki maksimal sebesar 25 ha, walaupun total luas perkebunan rakyat mencapai 70,4 persen dari seluruh perkebunan di Indonesia namun jumlah besar perkebunan rakyat diusahakan dalam bentuk skala kecil. (Iskandar,2015).

Perkebunan rakyat memiliki ciri-ciri sebagai berikut; (1) Bentuk usaha perkebunan kecil, (2) penggunaan lahan terbatas (3) tidak padat modal (4) sumber tenaga

kerja lebih berpusat pada tenaga kerja dalam keluarga, (5) lebih berorientasi pada usahatani subsistem.

a. Perkebunan besar Negara (PBN) dan perkebunan besar swasta (PBS).

Perkebunan besar adalah usaha perkebunan yang diselenggarakan atau dikelola secara komersil oleh suatu perusahaan yang memiliki badan usaha dan badan hukum diatas tanah Negara yang mendapat izin dari instansi yang berwenang . berbeda dengan perkebunan rakyat , perkebunan besar swasta pada dasarnya sudah merupakan perusahaan yang memiliki badan hukum. Lahan yang diusahakan merupakan lahan milik Negara yang digunakan dengan fasilitas hak guna usaha (HGU). Sedangkan perkebunan besar Negara sebagian besar sebagai badan usaha milik Negara (BUMN).

perkebunan besar memiliki ciri-ciri usaha sebagai berikut ; (1) memiliki usaha pertanian berskala luas, besar dan kompleks, (2) menggunakan areal lahan yang luas, (3) bersifat padat modal, (4) menggunakan tenaga kerja yang cukup banyak dengan pembagian kerja yang terstruktur, (5) sudah menggunakan teknologi modern, (6) berorientasi pada pasar.

Penyadapan karet rakyat pada umumnya dilakukan sendiri oleh petani rakyat atau keluarganya, dengan kemampuan yang terbatas. Menurut nayuna (2005), alat-alat sadap merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses produksi karet alam. Dengan system penyadapan menggunakan rumus yang sederhana yaitu sesuai notasi penyadapan terhadap $\frac{1}{4}$ lilitan batang setiap hari sebagai intensitas relative 100%. Faktor-faktor alami yang mempengaruhi produksi karet yaitu ; besarnya curah hujan, suhu harian rata-rata, ketinggian

tempat dari permukaan laut, dan intensitas sinar matahari adalah hal yang sangat dibutuhkan tanaman karet (Tim Penulis PS,1999).

Proses pengelolaan atau cara menanam karet yang dilakukan petani pada umumnya masih merupakan cara yang tradisional, hal tersebut juga menyangkut kemampuan ekonomi petani yang memiliki keterbatasan dalam menerapkan teknologi budidaya karet secara modern. Namun, kemampuan ekonomi petani bukan merupakan faktor yang paling menentukan produksi yang akan dihasilkan petani. Yang paling penting adalah tingkat pengetahuan dan keterampilan petani yang masih rendah untuk menerapkan teknologi budidaya modern yang diperkenalkan (Nayuna, 2005).

Keberhasilan dalam meningkatkan produksi pertanian tidak lepas dari peran serta petani pada unit-unit usahatani. Pada tanaman karet , penggunaan tenaga kerja , modal dan keahlian yang tidak optimal, maka hendaknya harus ditambah agar bisa seimbang produksi dengan pendapatannya. Petani karet (dengan skala usahatani kecil) selalu berada pada kedudukannya yang lemah, karena kondisi petani yang tidak memungkinkan bersaing dalam pemasaran dan permodalan yang tidak mencukupi serta tidak mampu melakukan kegiatan usahatannya sendiri.

2.3 Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani terdiri dari hasil penjualan produksi pertanian, produksi yang dikonsumsi dan kenaikan nilai inventaris. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual (Soekartawi, 1995). Harga jual adalah harga transaksi antara petani (penghasil) dan pembeli menurut satuan tempat. Satuan yang digunakan seperti yang lazim dipakai

pembeli atau penjual secara partai besar misalnya kg, kwintal,ikat, dan sebagainya (BPS Jakarta dalam stania, 2008).

Hermanto dalam saskia (2012) menyatakan bahwa penerimaan usahatani adalah nilai produksi yang diperoleh dalam jangka waktu tertentu dan merupakan hasil kali dari jumlah produksi total dengan satuan dari hasil produksi tersebut penerimaan uasahatani dibagi menjadi penerimaan tunai usahatani dan penerimaan total usahatani. Penerimaan total usahatani adalah penerimaan dakam jangka waktu tertentu (biasanya dalam satu kali musim panen), baik yang dijual tunai maupun yang dijual tidak tunai seperti konsumsi keluarga, bibit, pakan dan ternak.

Hermanto (1991) menyatakan bahwa penerimaan usahatani yaitu penerimaan dari sumber-sumber usahatani dan keluarga. Untuk menghitung total penerimaan yaitu ;

$$TR = Py.Y$$

Dimana ;

TR = Total penerimaan (Rp)

Py = Harga (Rp)

Y = Jumlah produksi (Kg)

2.4 Biaya Usahatani Karet

Menurut hermanto (1991), biaya usahatani terdiri dari biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai merupakan biaya yang dikeluarkan petani secara tunai dalam melakukan kegiatan usahatani nya.

Sedangkan biaya yang diperhitungkan merupakan biaya yang tidak termasuk kedalam biaya tunai tetapi diperhitungkan dalam usahatani yang dilakukan oleh para petani dalam melakukan kegiatan usahatani nya.

2.4.1 Biaya Dibayarkan

Analisis biaya yang dibayarkan yang dilakukan dalam usahatani karet adalah seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses usahatani dalam satu tahun. Adapun perhitungan biaya meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan yang jumlahnya tidak habis dalam satu kali proses produksi atau biaya yang tidak bergantung pada produksi yang dihasilkan. Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan yang jumlahnya bergantung pada produksi yang dihasilkan atau biaya yang habis dalam satu kali pakai.

Menurut Soekartawi (2002), biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu kegiatan usahatani. Lebih lanjut lagi biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satu ukuran uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Biaya (*cost*) dapat dibedakan menjadi biaya tetap ($FC = \text{fixed cost}$), yaitu biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh besarnya jumlah produksi (Y), dan biaya variabel ($VC = \text{variabel cost}$) yaitu biaya yang besarnya dipengaruhi oleh besarnya produksi (Suratijah, 2011).

1. Biaya Tetap ($FC = \text{fixed cost}$)

Biaya tetap yaitu biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi dan besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi. Yang termasuk biaya tetap adalah sewa lahan, penyusutan alat dan bangunan pertanian,

pemeliharaan tanaman, dan lainnya. Menurut Soekartawi (2002), biaya tetap adalah biaya yang relative tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Contoh biaya tetap antara lain ; sewa tanah, pajak, alat pertanian, dan iuran irigasi. Perhitungan biaya alat-alat yang digunakan yaitu menggunakan perhitungan nilai penyusutan. Biaya penyusutan merupakan pendekatan dari pengurangan nilai alat tiap tahunnya. Secara matematis biaya penyusutan dirumuskan sebagai berikut ;

$$\text{Penyusutan} = \frac{Np - Ns}{N}$$

Dimana ;

Np = Harga Sekarang (Rp)

Ns = Harga Beli (Rp)

N = Usia Ekonomis (tahun)

Untuk mencari biaya tetap dapat menggunakan rumus sebagai berikut;

$$FC = \sum_{i=1}^n X_i P_X$$

X_i = Jumlah input yang digunakan

P_{X_i} = Harga input (Rp)

n = Macam input

2.4.2 Biaya Diperhitungkan

Analisa usaha biaya diperhitungkan yang dilakukan dalam usahatani karet adalah seluruh biaya yang dikeluarkan tetapi dihitung secara ekonomi selama satu tahun. Adapun perhitungan biaya meliputi biaya-biaya tenaga kerja dalam keluarga dan sewa lahan. Menurut Hermanto (1991), biaya yang diperhitungkan

merupakan biaya yang tidak termasuk dalam biaya tunai akan tetapi diperhitungkan dalam usahatani, seperti biaya tenaga kerja keluarga dan sewa lahan milik sendiri. Menurut Gilarso (1993), biaya diperhitungkan adalah biaya yang tidak secaranyata dikeluarkan oleh petani selama proses produksi, misalnya biaya tenaga kerja dalam keluarga.

Ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga merupakan potensi yang cukup besar dalam usahatani, karena dengan adanya tenaga kerja dalam keluarga berarti sejumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan sebagai upah biaya tenaga kerja luar keluarga akan menjadi bagian pendapatan keluarga petani. Pemanfaatan tenaga kerja dalam keluarga merupakan sumbangan biaya terhadap kegiatan usahatani atau dengan kata lain akan mengurangi pengeluaran biaya atau upah tenaga kerja.

2.5 Pendapatan Usahatani

2.5.1 Pendapatan ushatani Berdasarkan Biaya Yang Di Perhitungkan

Konsep pendapatan yang dimaksud adalah penerimaan dari hasil usahatani karet dikurangi dengan biaya usahatani, termasuk biaya tenaga kerja keluarga dan biaya sewa lahan milik sendiri. Pendapatan ini diperoleh dengan menghitung semua penerimaan yang berasal dari usahatani. Setelah itu dikurangi dengan semua pengeluaran, baik tunai maupun yang diperhitungkan. Termasuk bunga modal, sewa lahan dan nilai kerja keluarga. Angka pendapatan kerja petani pada umumnya kecil, bahkan mungkin negative. (Muhamad Akib Tuo, 2011).Formula menghitung pendapatan usahatani berdasarkan biaya diperhitungkan melalui pendekatan nominal adalah sebagai berikut ;

Pendapatan = Penerimaan- (Biaya Dibayarkan + Biaya Diperhitungkan)

Dimana ;

Penerimaan = $P_y \cdot Y$

P_y = Harga Produksi (Rp/Kg)

Y = Jumlah Produksi (Kg)

Biaya dibayarkan = biaya alat, pupuk dan obat-obatan

Biaya diperhitungkan = biaya tenaga kerja keluarga + biaya sewa lahan sendiri

2.5.2 Pendapatan Usahatani Berdasarkan Biaya Yang Dibayarkan

Konsep pendapatan yang dimaksud adalah penerimaan dari hasil usahatani karet dikurangi dengan total biaya yang dibayarkan dari usahatani tersebut, seperti biaya alat pertanian, pupuk dan obat-obatan. Menurut Pahlevi (2013), salah satu indikator utama ekonomi untuk mengukur kemampuan ekonomi masyarakat adalah tingkat pendapatan masyarakat. Indikator yang dimaksud hanya bersangkutan dengan pendapatan dan pengeluaran, akan tetapi yang lebih penting adalah mengetahui besarnya perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran. Pendapatan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menentukan laba dan rugi dari suatu usaha, laba atau rugi tersebut diperoleh dengan melakukan perbandingan antara pendapatan dengan beban biaya yang dikeluarkan atas pendapatan tersebut. Pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran dalam menilai keberhasilan suatu usaha dan juga faktor yang menentukan dalam kelangsungan suatu usaha serta pendapatan juga dapat mengukur tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga. Pendapatan dapat diartikan sebagai jumlah uang yang diterima oleh seseorang atau badan usaha dalam jangka waktu tertentu.

Dalam teori ekonomi pertanian, tingkat pendapatan pertanian menjadi fokus dari setiap tujuan kegiatan usahatani, tinggi rendahnya modal usaha akan berpengaruh terhadap produksi yang akhirnya, akan berdampak pada pendapatan yang diterima petani.

Menurut Ttjakrawiralaksana (2005) dalam Maria (2010) pendapatan usahatani adalah sisa beda dari pada penggunaan nilai penerimaan usahatani dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Ada beberapa ukuran untuk menghitung pendapatan usahatani yaitu ; (a) pendapatan usahatani diperoleh dengan menghitung semua penerimaan dikurangi dengan semua pengeluaran, (b) pendapatan keluarga tani diperoleh dari menambah pendapatan tenaga kerja keluarga dengan bunga modal milik sendiri dan sewa, (c) pendapatan petani diperoleh dari menambah pendapatan tenaga kerja dengan biaya modal sendiri.

Sedangkan menurut Soekartawi (2002), pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani.

Menurut Hermanto (1991), besarnya pendapatan petani akan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ; (a) luas area yang meliputi areal pertanaman, luas tanaman, dan luas tanaman rata-rata, (b) tingkat produksi yang diukur lewat produktivitas per hektar dan indeks pertanaman, (c) intensitas pengusahaan pertanaman, (d) pilihan dan kombinasi cabang usaha, (e) efisiensi dalam penggunaan tenaga kerja.

Dalam melakukan kegiatan usahatani petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga

dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah (Soekartawi, 1990).

Menurut Suratiyah (2011), untuk menghitung biaya dan pendapatan dalam usahatani dapat digunakan tiga pendekatan yaitu ; (1) pendekatan nominal, (2) pendekatan nilai dimasa mendatang (*future value*), (3) pendekatan nilai sekarang (*present value*). Dalam penelitian ini akan dihitung pendapatan petani dengan menggunakan pendekatan nominal yaitu pendekatan yang tanpa memperhitungkan nilai uang menurut waktu (*time value of money*) tetapi yang digunakan adalah harga yang berlaku, sehingga dapat langsung dihitung jumlah pengeluaran dan penerimaan dalam satu periode proses produksi. Formula menghitung pendapatan usahatani berdasarkan biaya dibayarkan melalui pendekatan nominal adalah sebagai berikut ;

Dimana ;

Penerimaan = $P_y \cdot Y$

P_y = harga produksi (Kg)

Y = Jumlah produksi (Kg)

Biaya Tetap + Biaya Variabel

Atau, $TC = FC + VC$

2.6 Tingkat kesejahteraan

Merujuk pada pola pembangunan Indonesia dalam pasal 33 UUD 1945 yang memberi arah pembangunan ekonomi menuju arah kesejahteraan sosial. Kesejahteraan diartikan secara umum mempunyai arti yang luas dan mencakup segi pandang atau ukuran tertentu yang menjadi ciri utama dari pengertian

tersebut. Kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang mempunyai awalan ked an akhiran an yang berarti aman sentosa, makmur atau selamat artinya terlepas dari semacam gangguan atau kesukaran.

Konsep kesejahteraan menurut Nasikun (1993) dapat dirumuskan sebagai padanan makna dari konsep martabat manusia yang dapat dilihat dari empat indikator yaitu (1) rasa aman (security), (2), kesejahteraan (welfare) (3), kebebasan (freedom), dan (4) jati diri (identity).

Menurut kolle (1974) dalam Bintarto (1989), kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan, dengan melihat kualitas hidup dari segi ,ateri, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya, dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya, dan senagainya, dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual seperti moral, etika, keserasian penyesuaian dan sebagainya.

Untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani karet dalam melakukan kegiatan usahatani nya, dilakukan dengan cara membandingkan tingkat pendapatan yang diperoleh petani karet dalam satu bulan kegiatan usahatannya dengan kebutuhan hidup layak (KHL) yang dijadikan penentu dalam menentukan tingkat kelayakan atau kesejahteraan. Untuk mengukur tingkat kesejahteraan dapat diukur melalui lima indikator yang dijadikan ukuran yaitu :

1. Tingkat pendapatan keluarga
2. komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dan non pangan
3. tingkat pendidikan keluarga

4. tingkat kesehatan keluarga

5. kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga

2.7 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1	Al muksit	2017	Analisis pendapatan dan kesejahteraan petani karet dikecamatan batin xxiv kabupaten batanghari	Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut kategori BPS pendapatan usahatani karet berdasarkan biaya diperhitungkan tergolong pendapatan rendah 8,42% atau 8 responden dengan tingkat pendapatan sedang dan 1,05% atau 1 responden dengan tingkat pendapatan tinggi. Pendapatan usahatani karet berdasarkan biaya dibayarkan tergolong pendapatan rendah yaitu, sebanyak 48,42% atau 46 responden dengan tingkat pendapatan rendah, 32,63% atau 31 responden dengan tingkat pendapatan sedang dan 18,95% atau 18 responden dengan pendapatan tinggi. Berdasarkan kriteria BPS 2007 petani karet di daerah penelitian dikategorikan pada tingkat kesejahteraan sedang yaitu sebanyak 57,89% atau 55 responden dengan tingkat kesejahteraan sedang , 36,85% atau 35 responden dengan tingkat kesejahteraan rendah dan 5,26% atau 5 responden dengan tingkat kesejahteraan tinggi.
2	Dian komalasari	2014	Pendapatan dan kesejahteraan petani	dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-

			jagung di kecamatan natar lampung selatan	rata pendapatan petani jagung dikecamatan natar kabupaten lampung selatan sebesar Rp. 23.791.838/tahun. Berdasarkan kriteria bps (2007) bahwa 70,59% petani responden masuk kategori sejahtera. Selebihnya berada pada kategori tidak sejahtera. Rata-rata pengeluaran total petani jagung dikecamatan natar kabupaten lampung selatan ialah Rp. 20.298.098/tahun (57,59%). Yang terdiri dari kebutuhan pangan Rp. 11.688.823./tahun. Pengeluaran untuk non pangan Rp. 8.609.274./tahun. (42,41%).
3	Dasni	2015	Analisis kesejahteraan petani karet di desa bina baru kecamatan Kampar kiri tengah kabupaten kampar	Dengan hasil 1. Rata-rata pendapatan pokok keluarga petani karet perbulan adalah sebesar Rp. 2.030.909. rata-rata total pendapatan petani karet perbulan sebesar Rp. 2.505.909. dan rata-rata pendapatan bersih perbulan Rp. 890.155. 2. Rata-rata pengeluaran petani karet untuk konsumsi pangan perbulan adalah Rp. 935.227. atau 61,79%. Sementara untuk konsumsi non pangan petani karet ialah sebesar Rp.578.409 atau 38,21%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan yang diperoleh petani karet di desa bina baru kecamatan Kampar kiri tengah kabupaten Kampar sudah mampu memenuhi KHL.

2.8 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, uraian-uraian dari kosnep teoritis yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan suatu hipotesis sebagai berikut ;

1. Diduga tingkat pendapatan petani karet dikecamatan tualang kabupaten siak relatif besar
2. Diduga tingkat kesejahteraan petani karet dikecamatan tualang kabupaten siak sudah mampu memenuhi KHL



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dikecamatan tualang kabupaten siakdaerah penelitian dipilih secara sengaja (purposive). Dengan melihat lingkungan tempat tinggal penulis yang sehari-hari berada dalam usahatani karet rakyat. Kecamatan tualang memiliki 8 desa dan 1 kelurahan, dimana dalam 8 desa ini terdapat beberapa kepala keluarga yang kesehariannya bekerja menyadap karet atau berusahatani karet. Berikut adalah jumlah kepala keluarga yang bekerja sebagai petani karet ; desa tualang (24 kk), pinang sebatang (60 kk), maredan (19 kk), pinang sebatang timur (4 kk), pinang sebatang barat (15 kk), maredan barat (20 kk), perawang barat (17 kk), tualang timur (34 kk). Adapun objek penelitian ini adalah petani karet sumber pendapatan utamanya dari usaha tani karet. Petani karet yang diteliti adalah petanqi pemilik, petani pemilik sekaligus penyadap, dan petani penyadap.

Penelitian ini difokuskan pada kesejahteraan petani karet. Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode survey, yaitu dengan cara melakukan kunjungan dan pengamatan langsung kelokasi penelitian serta dinas-dinas instansi yang terkait dengan penelitian ini

3.2 Populasi Penelitian Dan Sampel

Adapun populasi penelitian ini ialah para kepala keluarga yang bekerja sebagai petani karet, dari 8 desa yang ada terdapat beberapa populasi yang

berjumlah 193 kk. Dengan demikian penulis mengambil sampel sebanyak 15% dari 193 kepala keluarga yaitu sebanyak 29 petani karet.

Tabel 3.1 : Populasi Penelitian Dan Sampel

N0	Desa/Kelurahan	Populasi	Sampel
1	Tualang	24	2
2	Pinang Sebatang	60	4
3	Maredan	19	4
4	Pinang Sebatang Timur	4	1
5	Pinang Sebatang Barat	15	2
6	Maredan Barat	20	6
7	Perawang Barat	17	2
8	Tualang Timur	34	8
Jumlah		193	29

Sumber : Data Olahan, 2019

Tabel 3.2 Standar Kebutuhan Hidup Layak Dalam Sebulan Di Kabupaten Siak Berdasarkan Tanggungan Keluarga Tahun 2019

No	Keterangan	Kebutuhan Hidup Layak
1	Lajang	Rp. 2.809.443
2	Keluarga Tidak Ada Tanggungan	Rp.3.309.443
3	Keluarga Tanggungan Anak 1	Rp. 3.809.443
4	Keluarga Tanggungan Anak 2	Rp. 4.309.443
5	Keluarga Tanggungan Anak 3	Rp. 4.809.433
6	Keluarga Tanggungan Anak 4	Rp. 5.309.443
7	Keluarga Tanggungan Anak 5	Rp. 5.809.443
8	Keluarga Tanggungan Anak 6	Rp. 6.309.443

Sumber : Disnaker Kabupaten Siak, 2019

3.3 Jenis Dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang digunakan dalam mendukung penelitian ini adalah ;

1.Data primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh penelitian untuk menjawab tujuan dan permasalahan pada penelitian ini. Pada

penelitian ini data primer diperoleh dari petani yang menjadi objek penelitian melalui wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan. Metode pengumpulan data primer yaitu dengan cara observasi dan wawancara langsung dengan petani sebagai objek pada penelitian ini. Observasi yaitu pengamatan dan peninjauan langsung kelokasi penelitian yaitu pada hal ini kelokasi perkebunan karet milik petani sebagai objek penelitian. Sedangkan wawancara merupakan metode dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) kepada petani sesuai dengan tujuan dari penelitian. Adapun data yang diperoleh langsung dari responden penelitian terdiri dari :

- a. Identitas responden yang meliputi umur, jumlah anggota keluarga, pendidikan dan sebagainya.
- b. Biaya produksi karet.
- c. Jumlah pendapatan yang dihasilkan

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian sebelumnya serta data-data dari instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini, metode pengumpulan data sekunder yaitu dengan cara membaca dan mengutip berbagai literature, yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, laporan-laporan dan jurnal hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini serta bacaan-bacaan dari instansi-instansi pemerintah terkait.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data ialah dengan cara mengumpulkan segala bentuk data yang berjenis primer ataupun sekunder dengan memperhatikan aspek-aspek yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Adapun tahapan pengumpulan data menggunakan metode survey yang meliputi

1. kuesioner

kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyajikan pertanyaan kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang kemudian diajukan kepada responden mengenai permasalahan yang berhubungan erat dengan topic yang dibahas dalam penelitian ini.

2. wawancara

wawancara ialah teknik pengumpulan data dan informasi yang dilakukan dengan wawancara atau Tanya jawab langsung dengan responden dan pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.5 Analisis Data

Data yang didapat dilapangan diolah sesuai dengan kebutuhan dan disajikan dalam bentuk tabulasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Menurut sugiono (2012) statistic deskriptif adalah statistic yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

- A. Untuk mengetahui tingkat pendapatan petani karet didaerah penelitian maka digunakan formulasi sebagai berikut ;

1. Pendapatan Kotor

$$TR = Q.P$$

Dimana : TR = Penerimaan dari hasil penjualan karet (Rp)

P = Harga karet (Kg/Rp)

Q = Jumlah atau hasil produksi karet (Kg)

2. Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih adalah pendapatan kotor (jumlah produksi dikalikan dengan harga yang berlaku) yang diterima petani dari hasil penjualan karet dikurangi dengan biaya produksi berupa tenaga kerja, upah panen dan lain-lain.

$$\pi = TR - TC$$

Dimana : π = Pendapatan Bersih

TR = Penerimaan Petani Dari Hasil Penjualan

TC = Biaya Total

3. Biaya Total

$$TC = TFC + TVC$$

- B. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani karet di daerah penelitian dilakukan dengan membandingkan pendapatan yang diperoleh petani karet dengan KHL

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Letak Geografis

Kecamatan Tualang terletak antara $0^{\circ}32'-0^{\circ}51'$ Lintang Utara dan $101^{\circ}28'-101^{\circ}52'$ Bujur Timur. Dengan wilayah lain yang berbatasan sebagai berikut:

Utara berbatasan dengan kecamatan minas

Timur berbatasan dengan kecamatan koto gasip dan lubuk dalam

Selatan berbatasan dengan kecamatan kerinci kanan dan lubuk dalam

Barat berbatasan dengan kecamatan minas dan kota pekanbaru

Wilayah kecamatan tualang seperti pada umumnya wilayah kabupaten lainnya terdiri dari tanah pedsolik merah kuning dan batuan dan alluvial serta tanah orgasonol dang ley humus dalam bentuk tanah rawa-rawa atau tanah basah. Kecamatan tualang secara umum berada pada daerah dataran dimana sektor industry pengolahan merupakan motor penggerak perekonomian yang sangat dominan tidak saja bagi kecamatan tualang sendiri tetapi juga menjadi sektor andalan kabupaten siak. Sehingga tidak berlebihan apabila daerah ini disebut daerah industry. Masyarakat perawang sebagian besar adalah pendatang dari berbagai macam suku dan agama. Perawang dulunya hanya sebuah desa kecil yang terisolir dari segi ekonomi maupun akses jalan. Setelah masuk perusahaan besar seperti Caltex dan ikpp sangat membantu pertumbuhan makro desa perawang dikatakan stabil. Ditandai dengan banyaknya pembangunan yang semakin merata.

4.2 Demografi Kependudukan

Pada tahun 2019 jumlah penduduk kecamatan tualang bertambah dengan signifikan dimana mencapai 108.575 jiwa. Dengan menempatkan kecamatan tualang menjadi salah satu kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak dan terbesar dikabupaten siak. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi pemerintah dalam mewujudkan perekonomian yang maksimal sesuai dengan banyaknya penduduk, dan menimbulkan masalah baru bagi ketersediaan lapangan pekerjaan hal ini tentu menjadi permasalahan utama untuk mewujudkan kesejahteraan penduduk terlebih lagi bagi para petani karet dalam melakukan usahatani nya. Untuk melihat jumlah penduduk dikecamatan tualang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.1 : Distribusi Jumlah Penduduk Di Kecamatan Tualang tahun 2019

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk	Persentase
1	Maredan	4.063	3,74
2	Tualang	15.285	14,08
3	Pinang Sebatang	3.931	3,62
4	Maredan Barat	2.363	2,18
5	Perawang	42.952	39,56
6	Perawang Barat	22.933	21,12
7	Pinang Sebatang Barat	5.323	4,90
8	Pinang Sebatang Timur	8.264	7,61
9	Tualang Timur	3.461	3,19
Jumlah		108.575	100,00

Sumber : Kantor Camat Tualang, 2019

Pada tabel 4.1 terlihat bahwa jumlah penduduk terbanyak adalah kelurahan perawang dengan jumlah 42.952 atau 39,56%, diikuti dengan perawang barat dengan jumlah 22.933 atau 21,12%, dan desa tualang dengan jumlah 15.285 atau

14,08%, selanjutnya jumlah penduduk paling sedikit terdapat pada desa maredan barat dengan jumlah 2.363 atau 3,62%

Tabel 4.2 : Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Di Kecamatan Tualang Tahun 2019

N0	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (orang)	Persentase
1	Tamatan SD	24.752	16,76
2	Tamatan SMP	23.734	21,85
3	Tamatan SMA	29.098	26,79
4	Tamatan Perguruan Tinggi	8.115	22,79
5	Putus Sekolah	4.675	4,3
6	Belum Sekolah	18.201	7,47
	Jumlah	108.575	100

Sumber : Kantor Camat Tualang, 2019

Pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa penduduk yang tamat sekolah dasar berjumlah 18.201 orang atau 16,71%, penduduk yang menamatkan sekolah menengah pertama berjumlah 23.734 atau 21,85%, penduduk yang menamatkan sekolah menengah atas berjumlah 29.098 atau 26,79%, penduduk yang berhasil menamatkan di jenjang perguruan tinggi berjumlah 24.752 atau 22,79%, penduduk yang putus sekolah berjumlah 4.675 atau 4,3% dan penduduk yang belum sekolah berjumlah 8.115 atau 7,47%

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Responden

Responden yang dijadikan objek dalam penelitian ini ialah petani karet di kecamatan tualang kabupaten siak yang memiliki aneka ragam identitas seperti, tingkat umur jumlah tanggungan keluarga dan lain sebagainya.

5.1.1 Tingkat umur petani

Umur merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi pola pikir petani itu sendiri dimana dengan matangnya usia tentunya menjadi tolak ukur dan patokan untuk menghasilkan usaha yang dilakukan untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan sehari-hari dan untuk bertanggung jawab menafkahi keluarga yang ditanggungnya. Untuk lebih jelasnya tingkat umur responden dari para petani karet tersebut dapat kita lihat pada tabel 5.1 berikut ini.

Tabel 5.1 : Distribusi Frekuensi Tingkat Umur Responden Petani Karet di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak

No	Tingkat Umur (Tahun)	Frekuensi (Jiwa)	Persentase (%)
1	21-30	2	6,9
2	31-40	13	44,83
3	41-50	12	41,38
4	51-60	2	6,9
Jumlah		29	100

Sumber: Data Olahan, 2019

Dari tabel 5.1 dapat diketahui bahwa tingkat umur petani karet di kecamatan tualang yang berumur 21-30 tahun berjumlah 2 orang atau 6,9%, petani karet yang berumur 31-40 tahun berjumlah 13 orang atau 44,83%, selanjutnya petani karet petani karet yang berumur 41-50 tahun berjumlah 12 orang atau 41,48%, dan

petani karet yang berumur 51-60 tahun sebanyak 2 orang atau 6,9%. Dari tingkatatan umur diatas dapat disimpulkan bahwa petani karet yang terbanyak yaitu berumur 31-40 tahun yang berjumlah 13 orang.

5.1.2 Tingkat Pendidikan Petani

Pendidikan merupakan salah satu ukuran yang menentukan kualitas sumber daya manusia, pendidikan sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi, dimana tingkat pendidikan menentukan pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang, umumnya petani karet biasanya berpendidikan mulai dari Sd sampai tingkat SMA bahkan tidak tamat Sd sama sekali, tentunya dengan tingkat pendidikan petani ini membawa motivasi tersendiri dalam melakukan kegiatan usahatani nya dengan berbekal pendidikan yang cukup tentunya petani memiliki ide-ide yang cemerlang dalam melakukan kegiatannya dalam kehidupan sehari-hari. untuk melihat lebih jelas tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 5.2 berikut ini.

Tabel 5.2 : Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Responden Petani Karet di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase %
1	Tidak Tamat Sd	4	13,8
2	SD	8	27,59
3	SMP	12	41,38
4	SMA	5	17,25
Jumlah		29	100

Sumber : Data Olahan, 2019

Pada tabel 5.2 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan sekolah menengah pertama merupakan urutan pertama dari tingkat pendidikan petani karet yaitu 12 orang atau 41,38%, kemudian diikuti pendidikan sekolah dasar sebanyak 8 orang

atau 27,59%, sekolah menengah atas sebanyak 5 orang atau 17,25%, dan tidak tamat Sd sebanyak 4 orang atau 13,8%.

5.1.3 Jumlah Tanggungan Petani

Tanggungan keluarga merupakan salah satu hal utama yang mendasari pengeluaran akan kebutuhan ekonomi suatu keluarga dan menentukan besar kecilnya beban yang dipikul oleh kepala keluarga, semakin besar jumlah tanggungan nya maka semakin besar pula pengeluaran akan kebutuhan hidupnya begitu pula sebaliknya. Untuk melihat jumlah tanggungan petani responden dapat dilihat pada tabel 5.3 berikut ini.

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Jumlah Petani Responden Petani Karet Berdasarkan Tanggungan di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak

No	Tanggungan keluarga (Jiwa)	Frekuensi (Jiwa)	Persentase %
1	0-1	8	27,59
2	2-3	18	62,07
3	4-5	3	10,35
4	6-7	0	0
Jumlah			100

Sumber : Data Olahan, 2019

Pada tabel 5.3 diatas terlihat bahwa jumlah tanggungan keluarga petani karet 0-1 orang berjumlah 8 orang atau 27,59%, tanggungan 2-3 orang berjumlah 18 orang atau 62,07,10%, tanggungan 4-5 orang berjumlah 3 orang atau 10,35%, dengan demikian jumlah tanggungan terbanyak terdapat pada tanggungan 2-3 orang sebanyak 18 orang atau 62,07% dan paling sedikit berada pada tanggungan 4-5 orang atau 10,35%.

5.1.4 Status Pekerjaan Petani

Status pekerjaan menunjukan bahwa usahatani karet menjadi usaha utama atau sebagai usaha sampingan dalam kebutuhan hidup petani itu sendiri dalam

kesehariannya. Dimana pekerjaan pokok merupakan pekerjaan rutinitas setiap hari yang ditekuni atau jam kerja dalam satu hari lebih besar dari pekerjaan pokok, sedangkan sisa waktu yang tersisa dinamakan pekerjaan sampingan antara lain seperti pedagang peternak, pegawai desa dan pegawai masjid.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata status dari pekerjaan usaha tani merupakan pekerjaan pokok petani, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 5.4 berikut ini.

Tabel 5.4 : Distribusi Frekuensi Jumlah Responden Petani Karet Berdasarkan Status Pekerjaan Di Kecamatan Tualang 2020

No	Status Pekerjaan	Frekuensi (Jiwa)	Persentase %
1	Pokok	29	100
2	Sampingan	29	100
	Jumlah	29	100

Sumber : Data Olahan, 2019

Berdasarkan tabel 5.4 diatas diketahui bahwa usahatani karet menjadi pekerjaan pokok bagi responden sebanyak 29 orang atau 100% dari keseluruhan responden, sedangkan 29 orang atau 100% merupakan pekerjaan sampingan dari keseluruhan responden.

5.1.5 Status Kepemilikan Kebun Karet

Status kepemilikan kebun karet perlu dikemukakan karena dianggap dapat mempengaruhi motivasi para petani dalam mengusahakan usahatannya, jika milik sendiri tentunya petani akan merawat dan mengembangkan kebun karet nya sehingga dapat menghasilkan hasil yang maksimal. Status kepemilikan lahan karet tentunya dapat menjadi tolak ukur untuk menentukan tingkat kesejahteraan petani

tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk melihat lebih jelas nya dapat dilihat pada tabel 5.5 berikut ini.

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Status Kepemilikan Kebun Karet Responden Kecamatan Tualang Kabupaten Siak

No	Status Kepemilikan	Frekuensi (Jiwa)	Persentase %
1	Milik sendiri	29	100
2	Sewa	0	
Jumlah		29	100

Sumber : Data Olahan, 2019

Pada tabel 5.5 diatas dapat dilihat bahwa status kepemilikan lahan karet adalah milik sendiri sebanyak 29 orang atau 100% dari keseluruhan petani responden.

5.1.6 Status Perkawinan Responden

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 29 petani responden sudah menikah berikut penjelasan pada tabel 5.6 dibawah ini

Tabel 5.6 : Distribusi Frekuensi Jumlah Responden Petani Karet Menurut Status perkawinan Di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak

No	Status Perkawinan	Frekuensi (Jiwa)	Persentase %
1	Menikah	29	100
2	Belum Menikah	0	0
Jumlah		29	100

Sumber : Data Olahan, 2019

Dari tabel 5.6 diketahui bahwa status perkawinan petani karet yang sudah menikah berjumlah 29 orang atau 100%.

5.2 luas Lahan Dan Produksi Karet

Usahatani karet bagi sebagian masyarakat di kecamatan tualang merupakan sumber ekonomi utama keluarga dan penghasilan rumah tangga atau dapat dikatakan sebagai mata pencaharian pokok, sebagaimana kita ketahui pendapatan petani bergantung pada luasnya lahan yang dimiliki, terutama lahan yang produktif.

5.2.1 Luas Lahan Petani

Usaha pertanian ditentukan oleh sumber daya tanah yang tersedia dan beberapa struktur lainnya yang terkait seperti luas, dan sempitnya lahan, system pengolahan, efisiensi usaha pertanian dan lain sebagainya. Luas lahan petani karet dapat dilihat pada tabel 5.7 berikut ini.

Tabel 5.7 : Frekuensi Jumlah Petani Berdasarkan Luas Lahan Di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Tahun 2020

No	Luas Lahan (Ha)	Frekuensi (Jiwa)	Persentase %
1	1-1,5	21	72,42
2	2-2,5	8	27,59
Jumlah		29	100

Sumber : Data Olahan, 2019

Berdasarkan tabel 5.7 diatas luas lahan yang dimiliki petani responden yang terbanyak terdapat pada luas lahan 1-1,5 ha dengan jumlah 21 orang atau 72,42% dari keseluruhan petani responden dan jumlah yang paling sedikit berada pada luas lahan 2-2,5 ha dengan jumlah 8 orang atau 27,59%.

5.2.2 Produksi Karet Petani

Produksi adalah hasil yang diterima oleh petani setelah panen atau proses dimana produksi diterima setelah yang nantinya akan dinilai dengan uang. Hasil

produksi karet cukup bervariasi tergantung oleh beberapa faktor seperti luas lahan, tingkat kesuburan tanah dan sebagainya. Kemudian jumlah produksi yang di dapat tentunya akan memaksimalkan pendapatan responden keluarga petani karet dalam melakukan kegiatan usahatani nya. Besarnya produksi yang dicapai para petani karet di kecamatan tualang dapat dilihat pada tabel 5.8 berikut ini.

Tabel 5.8 : Distribusi Frekuensi Jumlah Produksi Responden Petani Karet Dalam Satu Bulan Di Kecamatan Tualang Tahun 2020

No	Produksi (Kg)/Bln	Frekuensi (Jiwa)	Persentase %
1	200-299	8	27,59
2	300-399	13	44,83
3	400-499	8	27,59
Jumlah		29	100

Sumber : Data Olahan, 2019

Pada tabel 5.8 dapat dilihat bahwa responden petani karet dikecamatan tualang yang memperoleh produksi perbulan 200-299 Kg sebanyak 8 orang atau 27,59%, responden yang memperoleh produksi diantara 300-399 Kg sebanyak 13 orang atau 44,83%, responden yang memperoleh produksi diantara 400-499 Kg berjumlah 8 orang atau 27,59%.

5.3 Harga

Besar kecilnya pendapatan petani dipengaruhi oleh harga, dimana menurut hasil penelitian di bulan febuari 2020, diketahui bahwa harga karet di kecamatan tualang mencapai Rp. 8000 per Kg.

5.4 Analisis Pendapatan

Untuk menghitung pendapatan petani karet dikecamatan tualang kabupaten siak diperlukan tiga pendekatan yaitu, pendapatan kotor, biaya produksi serta pendapatan bersih. Untuk lebih jelas nya dapat dilihat pada penjelasan berikut.

5.4.1 Perhitungan Pendapatan Kotor Petani Responden

Pendapatan kotor adalah jumlah produksi dikalikan dengan tingkat harga atau hasil penjualan dengan rumus :

$$R = Q \cdot P$$

Dimana R = Jumlah Pendapatan

Q = Jumlah Produksi

P = Tingkat Harga

Dengan rumus diatas maka pendapatan kotor petani karet diusahakan dapat dihitung. Dalam hitungan pendapatan kotor penulis mengelompokkan petani berdasarkan luas lahan yang dimiliki dan diusahakan, dengan demikian nantinya dapat diketahui besaran atau jumlah hasil yang didapat oleh petani dalam melakukan usahatani nya. Dan pada rumus diatas dapat sama-sama dilihat bahwasanya pendapatan kotor adalah jumlah pendapatan yang dihasilkan sebelum dikurangi dengan biaya lainnya seperti biaya produksi, tenaga kerja dan lain sebagainya. untuk lebih jelas nya dapat dilihat pada tabel 5.9 berikut ini.

Tabel 5.9 : Distribusi Frekuensi Pendapatan Kotor Responden Petani Karet Sebelum Di Kurangi Biaya Produksi Selama 1 Bulan Di Kecamatan Tualang Tahun 2020

No	Pendapatan Kotor	Frekuensi (Jiwa)	Persentase %
1	1.000.000-1.999.000	0	0
2	2.000.000-2.999.000	20	68,97
3	3.000.000-3.999.000	9	31,04
4	4.000.000-4.999.000	0	0
Jumlah		29	100

Sumber : Data Olahan, 2019

Pada tabel 5.9 dapat dilihat bahwa pendapatan kotor perbulan responden petani karet diantara Rp. 1000.000-1.999.000 adalah sebanyak 0 orang atau 0%,

pendapatan kotor diantara Rp. 2.000.000-2.999.000 sebanyak 20 orang atau 68,97%, selanjutnya pendapatan diantara Rp. 3.000.000-3.999.000 sebanyak 9 orang atau 31,04%. Berdasarkan hasil penelitian bahwa nilai rata-rata pendapatan kotor responden petani karet di kecamatan tualang adalah sebesar Rp. 2.748.966

5.4.2 Perhitungan Biaya Produksi Responden

Produksi dari hasil panen petani karet dijual ke pembeli karet dengan harga yang berlaku. Untuk memperoleh hasil panen tersebut maka petani mengeluarkan sejumlah biaya-biaya produksi sebagai berikut :

1. Penyusutan peralatan pertanian

Kegiatan usahatani perlu ditunjang dengan sarana dan peralatan pertanian yang lengkap dengan demikian pekerjaan yang dilakukan untuk menghasilkan hasil pertanian menjadi efektif dan menuai hasil yang maksimal. Dalam menganalisa usahatani perhitungan biaya peralatan adalah menghitung nilai penyusutan peralatan tersebut. Adapun peralatan yang digunakan berupa, pisau sadap, batu asah dan ember. Untuk melihat peralatan yang digunakan dapat dilihat pada tabel 5.10 berikut ini.

Tabel 5.10 : Distribusi Alat Pertanian Yang Digunakan Responden Petani Karet Di Kecamatan Tualang 2020

Jumlah (Unit)	Peralatan					
	Pisau Sadap		Batu Asah		Ember	
	Frekuensi	%	Frekuensi i	%	Frekuensi i	%
1-2	26	89,65	29	100	3	10,34
3-4	3	10,34			24	82,75
5-6					2	6,89
Jumlah		100	29	100	29	100

Sumber : Data Olahan, 2019

Dari tabel 5.10 dapat dilihat bahwa responden petani karet yang menggunakan 1-2 unit pisau sadap sebanyak 26 orang atau 89,65%, yang menggunakan 1-2 unit batu asah sebanyak 29 orang atau 100%, jumlah petani yang menggunakan 1-2 unit ember adalah sebanyak 3 orang atau 10,34%, kemudian jumlah petani yang menggunakan 3-4 pisau sadap sebanyak 3 orang atau 10,34%, jumlah petani yang menggunakan 3-4 unit ember adalah 24 orang atau 82,75%, dan petani yang menggunakan 5-6 unit ember adalah sebanyak 2 orang atau 6,89%.

Faktor-faktor yang menentukan besarnya penyusutan adalah harga perolehan, nilai sisa, umur ekonomis dan metode penyusutan yang digunakan. Dalam penelitian ini nilai sisa peralatan diperkirakan 10% untuk mengetahui nilai penyusutan peralatan digunakan metode garis lurus (straight line method) dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Jumlah yang harus disusutkan}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

$$\text{penyusutan} = \frac{HP - NR}{n}$$

HP = Harga Peralatan

NR = Nilai Residua tau nilai sisa peralatan, diperkirakan sebanyak 10% dari harga beli

N = umur ekonomis

Tabel 5.11 : Distribusi Frekuensi Total Biaya Produksi Perbulan Yang Dikeluarkan Responden Petani Karet di Kecamatan Tualang

No	Total Biaya Produksi (Rp)	Frekuensi (Jiwa)	Persentase %
1	0-.99.900	11	37,93
2	100.000-199.900	8	27,58
3	200.000-299.900	8	27,58
4	300.000-399.900	2	6,89
Jumlah		29	100

Sumber :Data Olahan, 2019

Pada tabel 5.11 dapat dilihat bahwa petani yang mengeluarkan biaya produksi diantara Rp. 0- Rp. 99.900 sebanyak 11 orang atau 37,93%, petani yang mengeluarkan biaya produksi diantara Rp. 100.000-Rp. 199.900 sebanyak 8 orang atau 27,58%, petani yang mengeluarkan biaya Rp. 200.000- Rp. 299.900 sebanyak 8 orang atau 27,58%, petani yang mengeluarkan biaya produksi Rp. 300.000- Rp. 399.900 adalah sebanyak 2 orang atau 6,89%. Dari hasil penelitian maka diperoleh rata-rata pengeluaran produksi responden petani karet adalah sebesar Rp. 147.605

2. Upah Tenaga Kerja

Upah tenaga kerja yang dikeluarkan dalam usahatani budidaya tanaman karet antara lain seperti upah tenaga kerja untuk pembersihan areal perkebunan, namun sebagian petani ada yang mengerjakannya sendiri. Adapun upah tenaga kerja yang dikeluarkan responden petani karet di kecamatan tualang adalah seperti yang disajikan pada tabel 5.12 berikut ini.

Tabel 5.12 : Distribusi Frekuensi Jumlah Petani Berdasarkan Upah Tenaga Kerja Perbulan Di Kecamatan Tualang Tahun 2020

No	Upah Tenaga Kerja (Rp)	Frekuensi (Jiwa)	Persentase %
1	0-49.900	15	51,72
2	50.000-99.000	9	31,03
3	100.000-149.000	5	17,24
Jumlah		29	100

Sumber :Data Olahan, 2019

Pada tabel 5.12 dapat dilihat bahwa petani yang membayar upah tenaga kerja diantara Rp. 0-49.900 sebanyak 15 orang atau 51,72%, petani yang membayar upah tenaga kerja diantara Rp. 50.000-99.000 sebanyak 9 orang atau 31,03% dan petani yang membayar upah tenaga kerja diantara Rp. 100.000-149.000 adalah sebanyak 5 orang atau 17,24%. Dari hasil penelitian maka rata-rata upah tenaga kerja sebesar Rp. 67.857.

3. Pembelian pupuk

Pemberian pupuk merupakan suatu cara untuk meningkatkan produksi karet dan produktivitas atau kesuburan tanah. Pemupukan dilakukan satu tahun sekali berdasarkan kenginginan responden. Ada juga yang tidak melakukan pemupukan sama sekali. Dengan tidak melaukan pemupukan tentunya tanaman karet tidak berkembang dengan maksimal dan hasil produksi yang akan dihasilkan tentunya akan tidak maksimal pula, karena tidak dirawat atau dimaksimalkan oleh pemilik lahan. Dengan demikian maka pengeluaran untuk biaya pemupukan juga berkurang. Adapun distribusi frekuensi jumlah petani berdasarkan biaya pembelian pupuk perbulan di kecamatan tualang dapat dilihat pada tabel 5.13 berikut ini.

Tabel 5.13 : Distribusi Frekuensi Jumlah Petani Karet Berdasarkan Pembelian Pupuk Selama Satu Bulan Di Kecamatan Tualang 2020

No	Biaya Pembelian Pupuk (Rp)	Frekuensi (Jiwa)	Persentase %
1	0-49.900	13	44,82
2	50.000-99.000	1	3,44
3	100.000-149.000	15	51,72
Jumlah		29	100

Sumber :Data Olahan, 2019

Pada tabel 5.13 dapat dilihat bahwa biaya pembelian pupuk responden petani karet antara Rp 0- Rp. 49.900 sebanyak 13 orang atau 44,82%, pembelian pupuk responden petani karet antara Rp. 50.000- Rp. 99.000, dan pembelian pupuk responden petani karet antara Rp. 100.000-Rp. 149.000. dari hasil penelitian bahwa rata-rata pengeluaran responden petani karet untuk membeli pupuk adalah sebesar Rp. 111.765.

4. Upah Panen

Petani karet biasanya melakukan pemanenan satu atau dua minggu sekali. Hasil produksi karet cukup bervariasi. Jika panen dilakukan atau dibantu oleh orang lain maka responden harus mengeluarkan biaya upah panen tersebut. Upah panen biasanya diterima oleh tukang panen berkisar Rp. 50.000-200.000 per orang

5. Penggunaan Pestisida

Penggunaan pestisida bertujuan untuk membasmi gulma secara kimiawi, karena gulma bersifat menghambat pertumbuhan dan produktivitas kebun karet. Biaya yang dikeluarkan responden petani karet untuk penggunaan pestisida dapat dilihat pada tabel 5.14 berikut ini.

Tabel 5.14 : Distribusi Frekuensi Jumlah Petani Berdasarkan Biaya Pembelian Pestisida Selama Satu Bulan Di Kecamatan Tualang Tahun 2020

No	Biaya Pembelian Pestisida (Rp)	Frekuensi (Jiwa)	Persentase %
1	0-49.900	6	20,68
2	50.000-99.000	11	37,93
3	100.000-149.000	12	41,37
Jumlah		29	100

Sumber :Data Olahan, 2019

Pada tabel 5.14 dapat dilihat bahwa sebanyak 6 orang atau 20,68% mengeluarkan biaya membeli pestisida antara Rp. 0- Rp. 49.900, selanjutnya 11 orang responden atau 37,93% mengeluarkan biaya pembelian pestisida antara Rp. 50.000- Rp. 99.000, dan 12 orang responden atau 41,37% mengeluarkan biaya pembelian pestisida antara Rp. 100.000- Rp. 149.000.dari hasil penelitian maka rata-rata biaya pengeluaran responden untuk membeli pestisida adalah sebesar Rp. 80.833.

5.4.3 Perhitungan Pendapatan Bersih Responden

Setelah mengetahui pendapatan kotor petani serta biaya-biaya produksi yang dikeluarkan petani maka dapat kita hitung besarnya pendapatan kotor petani setelah dikurangi dengan biaya-biaya. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\pi = TR-TC$$

Dimana : π = Pendapatan Bersih/keuntungan

TR = Pendapatan Kotor

TC = Biaya-Biaya Yang Di Keluarkan

Berdasarkan data hasil perhitungan yang terdapat pada tabel lampiran 7, maka total pendapatan yang diperoleh responden petani karet adalah sebesar Rp.4.662.759 sedangkan rata-rata pendapatan bersih petani karet sebesar Rp. 4.515.153

Dengan demikian maka dapat kita ketahui rata-rata pendapatan perjiwa perkepala keluarga yaitu dengan membagi pendapatan perjiwa perbulan dengan rata-rata jumlah keluarga. Adapun jumlah rata-rata anggota keluarga adalah jumlah tanggunga 5 jiwa

5.5 Pendapatan Keluarga Petani Karet

Pendapatan keluarga petani merupakan seluruh komponen pendapatan baik yang berupa pendapatan dari pekerjaan pokok maupun yang berasal dari pekerjaan sampingan

5.5.1 Pendapatan Petani Dari Pekerjaan Pokok

Pendapatan keluarga yang berasal dari pendapatan pekerjaan pokok ialah pendapatan petani yang berasal dari hasil usaha tani karet. Berdasarkan data hasil perhitungan yang terdapat pada tabel lampiran 7, diperoleh bahwa rata-rata pendapatan keluarga petani karet dalam sebulan dari pekerjaan pokok adalah sebesar Rp. 2.748.966.

Pendapatan responden keluarga petani ini tentunya berasal dari kegiatan utama yang dilakukannya dalam menyadap karet yang dilakukannya. Sebelum ditambahkan dengan pendapatan sampingan yang diperoleh dari pekerjaan-pekerjaan lainnya.

Adapun distribusi jumlah pendapatan keluarga petani karet dalam sebulan dari pekerjaan pokok dapat dilihat pada tabel 5.15 berikut ini.

Tabel 5.15 : Distribusi Frekuensi Jumlah Pendapatan Keluarga Petani Karet Dari Pekerjaan Pokok Di Kecamatan Tualang 2020

No	Pekerjaan Pokok (Rp)/Bln	Frekuensi (Jiwa)	Persentase %
1	0-495.000	0	0
2	1.500.000-2.995.000	20	68,97
3	3.000.000-4.495.000	9	31,04
4	4.500.000-5.995.000	0	0
Jumlah		29	100

Sumber :Data Olahan, 2019

Pada tabel 5.15 dapat dilihat bahwa responden petani karet dengan pendapatan pokok antara Rp. 1.500.000- Rp. 2.995.000 sebanyak 20 orang atau 68,97%, kemudian pendapatan pokok responden petani karet dengan pendapatan pokok antara Rp. 3000.000- Rp. 4.495.000 adalah sebanyak 9 orang atau 31,04%. Dari hasil penelitian maka rata-rata pendapatan pokok yang diperoleh petani responden adalah sebesar Rp. 2.748.966

5.5.2 Pendapatan Dari Pekerjaan Sampingan

Selain pendapatan pokok, sebagian keluarga petani karet juga memperoleh pendapatan yang berasal dari usaha atau pekerjaan sampingan yang dilakukannya. Pendapatan ini diperoleh dari berbagai pekerjaan yang dilakukan mulai dari berjualan, pegawai masjid hingga perangkat desa dan ada juga sebagian responden keluarga petani yang menjadi tukang panen sawit, memnersihkan lahan, dan lain sebagainya.

Untuk melihat pendapatan sampingan responden petani karet dikecamatan tualang dapat dilihat pada tabel 5.16 berikut ini.

Tabel 5.16 : Distribusi Frekuensi Jumlah Pendapatan Petani Karet Dari Pekerjaan Sampingan Perbulan di Kecamatan Tualang 2020

No	Pekerjaan Sampingan (Rp)/Bln	Frekuensi (Jiwa)	Persentase %
1	0-995.000	0	0
2	1.000.000-1.995.000	7	24,14
3	2.000.000-3.995.000	22	75,86
Jumlah		29	100

Sumber :Data Olahan, 2019

Pada tabel 5.16 dapat dilihat bahwa sebanyak 16 orang atau 55,17% responden petani karet memperoleh pendapatan dari usaha atau pekerjaan sampingan antara Rp. 0- Rp. 995.000, dan sebanyak 10 orang atau 34,48% responden petani karet memperoleh pendapatan Rp. 1000.000- Rp. 1.995.000, sedangkan responden petani karet yang memperoleh pendapatan dari pekerjaan sampingan antara Rp. 2000.000- Rp. 3.995.000 berjumlah 3 orang atau 10,34%. Dari hasil penelitian maka rata-rata pendapatan sampingan petani responden adalah sebesar Rp. 1.270.588

5.5.3 Total Pendapatan Keluarga Petani

Total pendapatan keluarga petani adalah total keseluruhan pendapatan yang didapat baik dari pendapatan pokok dan ditambahkan dengan pendapatan sampingan. Dalam hal ini keseluruhan pendapatan responden keluarga petani karet baik yang didapat kan melalui pendapatan pokok atau utama ditambahkan dengan semua kegiatan sampingan yang dilakukan responden keluarga petani karet seperti yang dapat kita lihat pada penjelasan pada tabel 5.17 diatas. Adapun distribusi pendapatan total pendapatan keluarga petani karet dikecamatan tualang dapat dilihat pada tabel 5.17 berikut ini.

Tabel 5.17 : Distribusi Frekuensi Total Pendapatan Petani Karet Perbulan Di kecamatan Tualang Kabupaten Siak Tahun 2020

No	Total Pendapatan (Rp)/Bln	Frekuensi (Jiwa)	Persentase %
1	0-1000.000	0	0
2	1.005.000-2.000.000	0	0
3	2.005.000-3.000.000	0	0
4	3.005.000-4.000.000	3	10,35
5	4.005.000-5.000.000	26	89,66
Jumlah		29	100

Sumber : Data Olahan, 2019

Pada tabel 5.17 dapat dilihat bahwa total pendapatan keluarga petani karet di kecamatan tualang berkisar antara Rp. 1.005.000-2.000.000 sebanyak 0 orang atau 0%, total pendapatan keluarga petani karet berkisar antara Rp. 2.005.000- Rp. 3.000.000 sebanyak 0 orang atau 0%, total pendapatan keluarga petani karet berkisar antara Rp. 3.005.000- Rp. 4.000.000 sebanyak 3 orang atau 10,35%, dan total pendapatan keluarga petani karet yang berkisar diantara Rp. 4.005.000- Rp. 5000.000 sebanyak 26 orang atau 89,66%.

5.6 Kesejahteraan Berdasarkan Perbandingan Pendapatan Bersih Dengan KHL

Untuk melihat tingkat kesejahteraan petani karet dikecamatan tualang kabupaten siak dapat di lihat pada lampiran ke 8. Dengan melihat perbandingan antara pendapatan bersih dengan jumlah tanggungan petani karet dapat dilihat pada tabel 5.18 berikut ini :

Tabel 5.18 : Tingkat Kesejahteraan Petani Karet Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Anak

Jumlah Petani	Tingkat Kesejahteraan (%)	Keterangan
24	82,76	Sejahtera
5	17,25	Tidak Sejahtera
29	100	

Data Olahan, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat kesejahteraan petani karet tertinggi ialah berjumlah 24 orang atau 82,76%, sedangkan petani yang tidak sejahtera berjumlah 5 orang atau 17,25%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa petani karet di kecamatan tualang kabupaten siak berada dalam keadaan sejahtera berdasarkan kategori kebutuhan hidup layak (KHL).

Dengan rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh petani karet responden yaitu sebesar Rp. 4.515.153,- dapat dilihat pada lampiran 7

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh petani karet di kecamatan tualang kabupaten siak relative besar dan mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup layak. Dengan demikian maka hipotesa pada penelitian ini sudah dapat dibuktikan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

berdasarkan analisis dari penelitian ini maka di dapatkan hasil sebagai berikut ini

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh oleh responden petani karet di kecamatan tualang kabupaten siak relatif besar dengan jumlah rata-rata pendapatan bersih sebesar Rp. 4.515.153. dan tingkat kesejahteraan petani karet di kecamatan tualang kabupaten siak mencapai 82,72% atau 24 orang dengan demikian maka petani responden telah berada dalam keadaan sejahtera sesuai kategori kebutuhan hidup layak (KHL).

6.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis data serta kesimpulan hasil penelitian maka saran yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut :

1. keluarga petani karet harus memaksimalkan usahatannya dengan berbagai upaya seperti melakukan pemupukan yang rutin serta pemberantasan gulma secara berkala, sehingga nantinya hasil yang diperoleh dari usaha taninya dapat memaksimalkan taraf hidup nya apabila dilakukan dengan cara yang lebih efektif dengan menimbang berbagai keadaan yang terjadi.
2. diharapkan adanya bantuan pemerintah baik itu melalui pupuk subsidi atau program ppl pertanian untuk mensosialisasikan cara bertani karet yang benar dan efektif sehingga terjadi kesinambungan antara pendapatan petani dengan laju pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Al muksit. 2017. *Analisis tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani karet di kecamatan batin xxiv kabupaten Batanghari*.
- Badan Pusat Statistik. 2007. Indikator kesejahteraan rakyat di Indonesia. BPS Jakarta. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2008. Analisis dan Perhitungan tingkat kemiskinan. BPS. Jakarta. Jakarta.
- Bintarto. 1989. Interaksi desa-kota dan permasalahannya. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Dasni, Analisis Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Karet Di Desa Bina Baru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar.
- Direktorat jendral perkebunan provinsi riau. 2019. Luas lahan, produksi, dan jumlah petani perkebunan karet di provinsi riau.
- Dian komalasari. 2014. *Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani jagung dikecamatan natar kabupaten lampung selatan*. jurnal. 2 (1). 64-70
- Hermanto. 1991. Ilmu usahatani. Penebar swadaya, Jakarta.
- Hutabarat. 1995. Pengukuran dampak nilai tukar produksi dan pendapatan petani. Jurnal. Pusat penelitian sosial ekonomi pertanian. Departemen pertanian.
- Mubyarto. 1989. Pengantar ekonomi pertanian. LP3ES. Jakarta.
- Muhamad akib tuo. 2011. Ilmu usahatani. Unhalu press. Kendari
- Nasikun. 1993. Sistem sosial Indonesia. PT. raja grafindo Jakarta.

- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia press.
- Suratiah. K. 2011. *Ilmu usahatani penebar swadaya*. Jakarta.
- Suratiah. K. 2008. *Ilmu usahatani penebar swadaya*. Jakarta.
- Soediyono. 1985. *Ekonomi makro*. Liberty .Yogyakarta.
- Sugiarto. 2008. *Analisis pendapatan, pola konsumsi dan kesejahteraan petani padi pada basis agroekosistem lahan sawah irigasi di pedesaan*. Pusat analisis sosial ekonomi dan kebijakan pertanian badan libang pertanian. Bogor.
- Sugiono. 2009. *Metode penelitian bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Sujarweni.V. wiratna. 2014. *Metodologi penelitian*. Yogyakarta. Pustaka baru press.
- Tim penulis ps, 1999. *Karet Strategi Pemasaran Tahun 2000*. Budidaya dan Pengolahan. Penebar Swadaya, Jakarta.